

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia dapat berlaku dimanapun dan kapanpun pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan.

Guru mengajar supaya peserta didik dapat menguasai pelajaran hingga mencapai objek yang ditentukan (aspek kognitif). Juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek efektif), serta keterampilan aspek (psikomotori) seorang peserta didik. Pengajar memberikesan hanya pekerja satu pihak, yaitu pekerja guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyirat adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan beberapa komponen, diantaranya adalah, siswa, guru, sarana, tujuan, isi pelajaran, metode media, dan evaluasi.

Salah satu pembelajaran yang dianggap penting adalah pembelajaran musik. Musik sebagai salah satu cabang seni yang merupakan bagian dalam kehidupan manusia, Khususnya dalam memenuhi kebutuhan ekspresif manusia. Sebagai bagian dari kehidupan manusia, musik dipelajari dalam lingkungan sosial yang ada.

Tujuan utama pendidikan musik adalah membantu pengembangan kemampuan setiap siswa untuk memiliki pengalaman musikal terhadap musik.

pengajaran musik adalah pelajaran dalam kemampuan musik dalam memahami arti dan makna dari unsur-unsur musik yang membentuk suatu lagu/komposisi musik yang disampaikan kepada murid dalam kegiatan pengalaman musik.

Hal tersebut menjelaskan bahwa pengajaran musik merupakan pengajaran kemampuan bermusik, agar siswa menjadi “memahami”. Kata “memahami” mengandung arti mengerti, dalam artian bahwa setiap siswa yang belajar musik, mengerti tentang pengajaran apa yang mereka dapatkan, sehingga dapat memperaktekkannya pada alat musik yang mereka mainkan.

Gitar adalah salah satu instrumen yang disukai atau digemari oleh, masyarakat khususnya dikalangan remaja, karena gitar merupakan alat musik yang mudah dibawa kemana-mana. Hal itu disebabkan karena bentuknya yang, tidak terlalu besar serta beban yang tidak terlalu berat, dan tidak sulit biasanya mencoba belajar bermainr gitar. Para remaja umumnya selalu membawa gitar ketika mengadakan suatu pertemuan, seperti kumpul bersama dan bernyanyi-di pinggir jalan, pergi rekreasi, berkemah, dan peristiwa-peristiwa lainnya.

Dilihat dari cara kerja (produksi suara) gitar memiliki dua jenis, yaitu gitar elektrik dan akustik. Adapun perbedaannya yaitu, gitar akustik adalah gitar yang produksi suaranya berasal dari getaran senar yang diresonansi oleh *body* gitar melalui lubang suara, sedangkan gitar elektrik adalah gitar yang produksi suaranya dihasilkan dengan menggunakan rangkaian elektronik dan pickup di dalamnya untuk mengubah bunyi.

Indonesia mengakui keberadaan lembaga non formal, dapat kita ketahui dengan adanya izin dari pemerintahan kepada pihak yang mendirikan lembaga

non formal tersebut. Apabila dibandingkan dengan lembaga formal, lembaga non formal lebih sering dijumpai di Indonesia. salah satunya *Brother Musik* adalah lembaga diluar pendidikan sekolah dalam bidang musik yang terjun dalam bidang pendidikan musik ada di kota Medan, yang mempunyai visi misinya ingin berperan memajukan musik dalam pendirian di kota Medan.

Ada beberapa kursus musik di *Brother Musik Medan*, salah satunya yaitu kursus gitar elektrik. Pada pembelajaran gitar elektrik di *Brother Musik Medan*, proses diawali dengan pengenalan sejarah gitar, pengenalan badan dan fungsi komponen-komponen pada gitar, *sound setting* (pengaturan suara, termasuk didalamnya pengaturan amplifier dan *effect* gitar) pola latihan *fingering* (penjarian) pada tangan kiri, *picking* (memetik dengan *pick*) pada tangan kanan, dan panduan pengembangan teknik *improvisasi* pada permainan gitar.

Dalam pembelajaran gitar elektrik, biasanya siswa berlatar belakang ingin bisa *berimprovisasi* seperti pemain gitarnya seperti para gitaris dunia yang di idolakannya, seperti Jimmy Hendrik, Joe satriani, Steve Vai, Yngwie Malmasteen, Paul Gilbert, John Petrucci, dan musisi- musisi gitar lainnya Sebelum siswa melakukan teknik *improvisasi* siswa wajib mengetahui yang namanya tangga nada.

Dalam artikel yang penulis baca, dikatakan bahwa dalam pengertian yang sederhana tangga nada dalam musik bisa diartikan sebagai satu set atau satu kumpulan not musik yang diatur sedemikian rupa dengan aturan yang baku sehingga memberikan nuansa atau karakter tertentu. Aturan baku tersebut berupa interval atau jarak antara satu not dengan not yang lain, aturan tentang nada awal

dan nada final. Ada berbagai macam tangga nada di dalam musik, masing-masing memiliki aturan baku sebagai ciri yang membedakan antara tangga nada yang satu dengan tangga nada yang lain, Berbagai istilah yang biasa dipakai untuk menyebut tangga nada dalam musik adalah : *scale* (skala), *modes* (atau modi, untuk istilah jamaknya), dan modalitas.

Untuk lebih memperdalam pengertian tentang tangga nada, maka perlu diketahui terlebih dahulu sejarah musik. Perkembangan musik saat ini, tidak terlepas dari sejarah musik yang tercatat. Sebagai musik awal yang terdokumentasi dengan baik adalah jenis musik *monofonik* yaitu *Gregorian*. *Monofonik* berasal dari kata Yunani “*Monos*” yang berarti tunggal dan “*phooneoo*” yang berarti berbunyi. *Monofonik* berarti jenis musik yang hanya terdiri dari satu suara saja tanpa iringan apapun. Istilah *Gregorian* mengacu pada musik abad pertengahan. Ada beberapa pendapat mengenai pembentukan musik *Gregorian* ini. Ada yang mengatakan bahwa *Gregorian* sangat dipengaruhi oleh musik Yunani, tapi ada juga yang menunjukkan pengaruh musik Yahudi lebih besar. Musik klasik yang kemudian berkembang adalah berdasarkan dari musik *Gregorian*. Kekayaan musik *Gregorian* hanya dapat dipahami jika mengerti tentang modalitas. Modalitas berarti tangga nada. Musik saat ini tak lepas pula dari pengaruh ini.

Pada awalnya, teori musik diajarkan di sekolah-sekolah pada abad pertengahan yang umumnya terletak dekat biara. Sehingga tidak mengherankan bahwa karangan yang menerangkan tentang teori musik (ilmu harmoni, istilah harmoni pada abad pertengahan tidak membahas tentang akor atau keselarasan

nada, namun dipakai sebagai istilah untuk “prinsip yang mengatur” bagaimana cara untuk mengukur keindahan termasuk di dalam musik) disusun oleh para biarawan. Seorang pengarang yang sangat berpengaruh dalam perkembangan teori musik adalah Hucbald (840 – 930) dari biara St. Amand dengan karangannya yang berjudul *De Harmonica Institutione*. Dalam bukunya, Hucbald memberikan nama tangga nada dengan menggunakan nama tangga nada yang dipakai oleh para ahli musik Yunani, walaupun nama tersebut sama namun ternyata berlainan penggunaannya.

Seperti halnya musik Yunani kuno, musik *Gregorian* juga berdasarkan pada 4 nada atau tetrachord, yaitu D – E – F dan G. Di atas nada tersebut disusun tangga nada gregorian otentik, dengan 4 nada tersebut sebagai nada finalis (nada penutup) atau nada dasar. Dari sini terbentuklah 4 tangga nada atau sistem modalitas Gregorian yang terdiri masing-masing dari 2 jenis, yaitu Otentik dan Plagal. Plagal berasal dari kata Yunani, yaitu plagios yang artinya miring atau dalam hal ini sebagai pembantu atau bersifat sekunder. Sehingga secara keseluruhan terdapat 8 tangga nada yaitu : *Dorian, Hypodorian, Phrygia, Hypophrygian, Lydian, Hipolydian, Mixolydian, Hypomixolydian*.

Dorian, Phrygia, Lydian, Mixolydian, ialah bentuk Otentik dari tangga nada sistem modalitas *Gregorian*, dan *Hypodorian, Hypophrygian, Hipolydian, Hypomixolydian* ialah bentuk Plagal yang mengambil nama dari bentuk otentik. Dalam teori musik barat, tangga nada diatonis atau diatonik adalah susunan satu set kumpulan not yang merupakan komponen paling dasar. Diatonik berasal dari

bahasa Yunani, *diatonikos*, yang artinya merenggangkan. Umumnya digunakan untuk, menyebut tangga nada mayor dan minor saja.

(<http://.id.enrifebrie97/musik/pengertian-tangga-nada-dalam-musik>).

Menurut guru pengajar gitar elektrik yang biasa di panggil bang, Fredik Tarigan di *Brother* musik mengatakan bahwa dalam pembelajaran gitar elektrik, dengan materi *improvisasi modes* atau tangga nada yang diberikan kepada siswa pada grade 3, dapat memberi kemudahan siswa untuk *berimprovisasi* dengan memakai beberapa mode tangga nada, dan siswa harus tekun dalam mempelajarinya dan jangan mudah putus asa, karena mode-mode atau tangga nada dapat membantu siswa-siswa dalam melakukan *improvisasi* seperti gitaris-gitaris favorit yang mereka sukai.

Sebagai calon pendidik yang profesional, peneliti merasa berkepentingan untuk melakukan penelitian terhadap pembelajaran gitar elektrik dengan penggunaan salah satu *modes* dalam *improvisasi* pada gitar elektrik di *Brother* musik, Ada beberapa pendekatan dalam *berimprovisasi* salah satunya dengan menggunakan modal *scale*. Pada sebuah major scale terdapat tujuh jenis mode dan masing-masing memiliki ciri khas sendiri yang dinamakan modal *scale*. Tiap-tiap modal *scale* mempunyai fungsi tersendiri dalam *chord–chord* tertentu. Adapun jenis-jenis modal *scale* pada major *scale*, yakni: *ionian*, *dorian*, *phrygian*, *lydian*, *mixolydian*, *aeolian* dan *locrian*.

lydian merupakan *modes* tingkat keempat yang diambil dari tangga nada diatonik, Untuk akor mayor 6 dan mayor 9 atau mayor 7. Pilihan terbaik untuk akor mayor 11#. Sifatnya serupa dengan tangga nada mayor tetapi lebih

cenderung digunakan untuk *improvisasi* dari pada pembentukan melodi lagu, hal ini menjadi pertanda bahwa pentingnya penggunaan *modes lydian* karena akan memungkinkan banyaknya *improvisasi* yang muncul, sehingga penulis ingin mengetahui bagaimana bunyi yang dihasilkan dalam *improvisasi* tersebut. dan peneliti tertarik kepada salah satu *modes* yaitu *C lydian*, karna dengan dilakukannya penelitian ini peneliti mengetahui kegiatan yang nyata pada suatu proses di tempat sekolah musik. Pengetahuan yang diperoleh peneliti akan menjadi sebuah pengalaman yang berharga, karna kelebihan yang didapat dari hasil peneliti dapat ditiru atau dapat dijadikan acuan peneliti untuk mengajar di kemudian hari, serta kekurangan yang tidak baik oleh peneliti, akan menjadi ingatan bahwa dalam proses belajar mengajar seorang pendidik harus selalu memberikan yang terbaik bagi peserta didik.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran gitar elektrik dengan judul: **“Pembelajaran Gitar Elektrik Dengan Penggunaan *Modes C Lydian* Dalam *Improvisasi* Di *Brother Musik Medan*”**.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari pada identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumadi Suryabrata (2012:13) bahwa :

“Masalah yang harus dipecahkan atau dijawab melalui penelitian selalu ada tersedia dan cukup banyak, tinggal si peneliti mengidentifikasinya, memilihnya, dan merumuskannya. Walaupun demikian, agar seseorang

ilmuan mempunyai mata yang cukup jeli untuk menemukan masalah tersebut, dia harus cukup berlatih”

Sesuai pendapat tersebut dan dari uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran gitar elektrik dengan menggunakan *modes C Lydian* dalam *improvisasi* di *Brother Musik Medan*?
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam proses pembelajaran gitar elektrik dengan penggunaan *modes C Lydian* dalam *improvisasi* di *Brother Musik Medan*?
3. Bagaiman keterkaitan antara *modes C Lydian* dengan beberapa *modes* yang lain dalam proses pembelajaran gitar elektrik dengan penggunaan *modes C Lydian* dalam *improvisasi* di *Brother Musik Medan*?
4. Tanggapan peserta didik dan guru mengenai pembelajaran gitar elektrik dengan penggunaan *modes C Lydian* dalam *improvisasi* di *Brother Musik Medan*?

C. Pembatasan Masalah

Setelah masalah diidentifikasi, belum merupakan jaminan bahwa masalah tersebut layak dan sesuai untuk diteliti. Biasanya, dalam usaha mengidentifikasi atau menemukan masalah penelitian ditemukan lebih dari satu masalah. Dari masalah-masalah tersebut perlu dipilih beberapa masalah yang paling layak dan sesuai untuk diteliti.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran gitar elektrik dengan menggunakan *modes C Lydian* dalam *improvisasi* di *Brother Musik Medan*?
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam proses pembelajaran gitar elektrik dengan penggunaan *modes C Lydian* dalam *improvisasi* di *Brother Musik Medan*?
3. Bagaiman keterkaitan antara *modes C Lydian* dengan beberapa *modes* yang lain dalam proses pembelajaran gitar elektrik dengan penggunaan *modes C Lydian* dalam *improvisasi* di *Brother Musik Medan*?
4. Tanggapan peserta didik dan guru mengenai pembelajaran gitar elektrik dengan penggunaan *modes C Lydian* dalam *improvisasi* di *Brother Musik Medan* ?

D. Perumusan Masalah

Dari identifikasi masalah seperti yang telah diungkapkan sebelumnya maka akan dijelaskan rumusan masalah ini. Perumusan masalah merupakan pertanyaan yang lengkap dan terperinci mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Dalam perumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan masalah yang sekaligus lebih mempertajam arah penulisan.

Rumusan masalah merupakan suatu titik focus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, sebuah penelitian berupaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakan pembelajaran gitar elektrik dengan penggunaan *modes C Lydian* dalam improvisasi di *Brother Musik Medan*.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang dilakukan tidak terarah karena tidak tau apa yang akan dicapai dalam kegiatan tersebut.

Dalam hal ini, penulis lakukan merupakan salah satu bagian dari kajian dalam bidang Pendidikan Seni Musik dan berhubungan dengan pembelajaran gitar elektrik dengan penggunaan *modes C Lydian* dalam improvisasi di *Brother Musik Medan*. Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran gitar elektrik dengan menggunakan *modes C Lydian* dalam improvisasi di *Brother Musik Medan*.
2. Untuk mengetahui Bagaimana metode yang digunakan dalam proses pembelajaran gitar elektrik dengan penggunaan *modes C Lydian* dalam improvisasi di *Brother Musik Medan*.

3. Untuk mengetahui keterkaitan antara *modes C Lydian* dengan beberapa *modus* yang lain dalam proses pembelajaran gitar elektrik dengan penggunaan *modes C Lydian* dalam *improvisasi* di *Brother Musik Medan*.
4. Tanggapan peserta didik dan guru mengenai pembelajaran gitar elektrik dengan penggunaan *modes C Lydian* dalam *improvisasi* di *Brother Musik Medan*?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dicapai dari tulisan tersebut adalah:

1. Dapat dijadikan data untuk bahan penelitian selanjutnya terkait pembelajaran gitar elektrik dengan penggunaan *modes C Lydian* dalam *improvisasi*.
2. Sebagai bahan dokumentasi untuk menambah referensi di jurusan Seni Musik, yang berhubungan dengan proses pembelajaran gitar dengan penggunaan *modes C Lydian* dalam *improvisasi*.
3. Sebagai bahan masukan bagi UNIMED khususnya prodi pendidikan musik, dengan harapan melalui hasil penelitian ini, pembelajaran gitar elektrik dengan penggunaan *modes C Lydian* dalam *improvisasi* dapat lebih disosialisasikan penggunaannya di UNIMED.
4. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *modes C Lydian* dalam *improvisasi*.
5. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya, yang relevan dengan topik penelitian ini.